

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita. Artinya, bahwa setiap rakyat Indonesia berhak untuk dapat menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang didalamnya. Melalui pendidikan, seseorang memiliki kesempatan untuk mengakses pengetahuan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara” (Assa dkk, 2022).

Menurut Annisa, D. (2022) pengertian pendidikan secara sempit dapat diartikan adalah sekolah. Hal tersebut berlaku bagi siswa yang mengikuti pendidikan pada ranah sekolah. Di dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam keilmuan yang dipelajari melalui proses pembelajaran, salah satunya pendalaman keilmuan mengenai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS adalah ilmu yang wajib dikuasai oleh semua siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda tak hidup yang ada di alam semesta, serta interaksi antara kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungannya (Kusumawati, N. 2022).

Menurut Anwar, dkk (2019) Pendidikan di era modern menuntut pendekatan yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk menghadapi abad ke-21, Indonesia harus menyiapkan generasi penerus (siswa) yang sesuai dan berguna dalam menghadapi tantangan. Kompetensi atau kemampuan yang harus disiapkan dalam menghadapi abad 21 adalah *critical thinking and problem, communication, creativity, and collaboration*. Kompetensi atau kemampuan tersebut dikenal dengan kompetensi 4C. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*. Dimana model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan menantang atau sebuah permasalahan yang melibatkan siswa untuk pemecahan masalah dan akhirnya menghasilkan sebuah produk karya yang bernilai, model ini berbasis masalah dan melibatkan siswa dalam menghasilkan sebuah produk karya sebagai media pembelajaran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan adanya model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Santyasa, 2016). Berpikir merupakan kegiatan manusia mengelola panca indera untuk memperoleh hal yang ingin diketahui. Berfikir memiliki beberapa fungsi yaitu mengambil keputusan, memecahkan masalah, menghasilkan sesuatu yang baru, dan sebagai filter atau pengendalian (Lili Kasmini, 2019). Kemampuan

berpikir kritis sangat penting dalam membantu siswa pada proses pembelajaran. Hal ini menjadikan kemampuan berpikir kritis adalah salah satu tujuan utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini akan memampukan siswa untuk memahami materi pelajaran yang diterimanya (Riti, dkk 2021).

Menurut Christina & Kristin (2017) Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk mencari informasi dan menyelesaikan masalah dengan cara mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri. Melalui pendekatan ini, seseorang dapat menggali informasi yang relevan terkait permasalahan yang sedang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis siswa yaitu berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis biasanya berawal dari kemampuan seseorang untuk mengamati dan mengkritisi berbagai fenomena yang ada disekitarnya, lalu mengevaluasinya berdasarkan sudut pandang yang mereka pilih. Keterampilan ini sangat krusial bagi siswa dalam proses pembelajaran. Melalui berpikir kritis, siswa dapat lebih efektif dalam menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan yang muncul di dunia nyata. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus cermat dalam menentukan model dan pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan pokok bahasan bahan ajar, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang memberikan dampak yang kuat terhadap pengembangan potensi siswa melalui berbagai aktivitas siswa dan mencapai hasil belajar yang baik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan karakter yang sangat penting untuk dimiliki siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah siswa yang mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dengan baik. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis juga memiliki sifat peka terhadap lingkungannya. Siswa mampu mengenali penyebab dari suatu permasalahan. Selain itu siswa juga mampu membuat dan berpartisipasi dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah sosial. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga pembelajaran IPAS harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Iryanti, R. 2021).

Salah satu sekolah yang belum menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* adalah SD Negeri 55 Banda Aceh. Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 27 November 2024 di kelas V SD Negeri 55 Banda Aceh ditemukan bahwa siswa kelas V belum mampu berpikir kritis. Terdapat permasalahan yang dihadapi guru dan siswa, diantaranya guru masih sering menggunakan metode ceramah, sehingga membuat siswa bosan dan tidak nyaman mendengarkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran, terutama mata pelajaran IPAS siswa yang masih bersikap pasif, hal ini ditunjukkan pada saat guru melakukan tanya jawab hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini karena tidak adanya keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya karena merasa takut salah. Padahal semakin sering siswa berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, hal ini akan berdampak terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Jika masalah tersebut tidak diatasi, maka akan menyebabkan siswa menjadi malas dan tidak tertarik pada

pembelajaran IPAS. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa ditemukan bahwa siswa berpendapat pembelajaran IPAS adalah mata pelajaran yang tidak menyenangkan dan membosankan.

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara Siswa Mengenai Pembelajaran IPAS dan Kemampuan Berpikir Kritis

Pernyataan	Jawaban		Jumlah
	Ya	Tidak	
Saya pernah diajarkan mengenai berpikir kritis	2	8	10
Saya menganggap pelajaran IPAS membosankan	8	2	10
Saya merasa tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan saat di tanya	7	3	10
Saya hanya mencatat, tetapi tidak memahami penjelasan guru	6	4	10

Sumber: Hasil wawancara siswa kelas V SDN 55 Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa kelas V SD Negeri 55 Banda Aceh, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran. Masalah tersebut antara lain: ada siswa yang hanya mendengarkan, ada pula yang mencatat, tetapi tidak memahami penjelasan guru, siswa kurang aktif dalam belajar, banyak siswa yang tidak tertarik dalam pembelajaran, dan kurang percaya diri. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi, siswa akan terus menganggap bahwa IPAS sebagai mata pelajaran yang tidak menyenangkan, dan membosankan.

Salah satu cara agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menghasilkan produk berupa model pembelajaran *Project Based Learning*. Pembelajaran *Project Based Learning*

memiliki potensi yang besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa (Santyasa, 2016). Pada pembelajaran *Project Based Learning*, siswa termotivasi untuk aktif dalam belajar. Guru hanya sebagai fasilitator, mengevaluasi produk hasil kerja siswa yang ditampilkan dalam hasil project yang dikerjakan, sehingga menghasilkan produk nyata yang dapat mendorong siswa mampu berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan yang terdapat pada materi pembelajaran IPAS.

Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena model ini membuat siswa lebih dapat memaknai pengetahuannya, sehingga kemampuan berpikir kritisnya meningkat (Wals, dkk 2024). Objek yang dijadikan material *Project Based Learning* yang kontekstual dan berada di sekitar lingkungan siswa akan memberi dampak meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis didapatkan oleh siswa karena motivasi siswa meningkat karena siswa lebih mudah memaknai materi dan didukung oleh materi yang kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohana (2016) tentang penerapan model PjBL dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konsep pada materi pencemaran lingkungan. Pada penelitian ini terdapat peningkatan hasil setelah diberi perlakuan menggunakan model PjBL. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Idris, dkk ditemukan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada maa pelajaran IPA kelas V SD Inpres Lanraki 1 Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan yang ada dengan mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS SD Negeri 55 Banda Aceh. Dengan mempertimbangkan perbedaan konteks sekolah, mata pelajaran, serta lingkungan sosial dan budaya siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 55 Banda Aceh.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang telah dikemukakan maka timbul beberapa masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.
- b. Rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Model pembelajaran yang diterapkan selama ini belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis memberikan batasan lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 55 Banda Aceh.”**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 55 Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 55 Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan guru sebagai alternatif model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keaktifan, partisipasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mata pelajaran IPAS. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan pengalaman belajar siswa, sehingga siswa lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah, dengan mengutamakan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sekolah dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada keterampilan abad 21.